

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, sejak itulah timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh karena itu, dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan selalu sejalan dengan tuntutan masyarakat.

Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Kelakuan manusia pada hakikatnya hamper seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Demikian pula kelompok atau masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan.¹

Nilai-nilai pendidikan Islam dapat diartikan sebagai konsepsi-konsepsi manusia (masyarakat) mengenai hal-hal yang dapat dipandang berguna bagi pembinaan anak dalam mengembangkan diri sebagai insan yang beriman dan bertakwa.

¹ S.Nasuton, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. Ke-2, 1999), h. 10.

Masyarakat Kalimantan Selatan memiliki beragam etnis atau suku, namun yang terbesar dari semua kelompok etnis adalah kelompok etnis suku Banjar, yang menggunakan kebudayaan bahasa Banjar. suku Banjar tersebar di kesepuluh Kabupaten di Kalimantan Selatan. Suku Banjar pada umumnya beragama Islam dan dapat dikelompokkan ke dalam pemeluk agama yang kuat memegang agama dengan semangat agama yang tinggi.²

Nama banjar diperoleh karena mereka dahulu, sebelum dihapuskan pada tahun 1860 adalah warga Kesultanan Banjarmasin atau disingkat Banjar, sesuai dengan nama ibu kotanya pada mula berdirinya. Ketika ibu kota dipindahkan arah ke pedalaman, terakhir di Martapura nama tersebut nampaknya sudah baku atau tidak berubah lagi.

Suatu kelakuan religius memperjelas dan mengungkapkan kepercayaan religi, berfungsi mengkomunikasikannya ke dunia luar dan merupakan perwujudan dari usaha para warga komunitas untuk berkomunikasi dengan Tuhan atau makhluk-mahluk halus yang menjadi kepercayaan. Selain itu kelakuan ritual atau seremonial tertentu berfungsi meningkatkan solidaritas masyarakat pula.

Pokok-pokok kewajiban ritual Islam tergambar dalam rukun Islam, yaitu kewajiban sembahyang, puasa, zakat, haji dan mengucapkan kalimat syahadat. Tetapi ungkapan religius umat di kawasan ini meliputi pula berbagai kelakuan kolektif yang bersifat ritual, seremonial atau pengajaran: ibadah bersama di rumah-rumah ibadah,

² Sahriansyah, *Upacara Adat Dayak dan Banjar Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 1.

perayaan maulud, perayaan isra mi'raj. Berbagai selamat, berbagai kelakuan ritual bersangkutan dengan kelahiran, perkawinan dan kematian, dan berbagai bentuk mengaji.

Dengan adanya Islamisasi maka kebudayaan yang dulunya sudah ada sesuai dengan ajaran Islam tetap dipertahankan. Kebudayaan adalah suatu hal yang erat dengan manusia. Kebudayaanpun tak dapat dipisahkan dengan manusia. Seperti halnya terjadi dimana-mana dan pada suku bangsa apa saja, orang Banjar melakukan kegiatan berupacara dalam hampir segala lapangan kehidupan.³

Dengan banyaknya upacara masyarakat Banjar dan budaya yang bernafaskan Islam seperti pelaksanaan upacara *aqiqah*. Upacara *aqiqah* merupakan suatu kebudayaan yang tergolong kebudayaan material yang berupa kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat.

Dalam kebudayaan masyarakat Banjar terdapat banyak ritual-ritual yang bernafaskan Islam. Masyarakat kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin mempercayai mitos bahwa jika anak yang belum *diaqiqah* maka anak tersebut masih tergadai adapula yang beranggapan biasa saja karena mereka yang belum mampu mengadakan upacara *aqiqah* sehingga tidak jarang sampai anak mereka sudah besar baru kemudian *diaqiqah* ketika orangtuanya sudah mampu mengadakan upacara *aqiqah*

Aqiqah merupakan salah satu bentuk ritual keagamaan disamping ritual lainnya seperti ziarah kubur, ibadah qurban dan ibadah lainnya yang merupakan institusi atau perwujudan dari iman. *Aqiqah* cukup populer di tengah-tengah

³ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 227.

kehidupan masyarakat Indonesia. Perhatian masyarakat yang cukup besar terhadap ritual ini berdasarkan pada suatu pandangan bahwa *aqiqah* merupakan ritual yang mendapat legitimasi syari'ah Islam, sehingga kental dengan nilai *Ubudiyyah*. Pada ujungnya pandangan ini melahirkan ekspektasi terhadap pahala dan berkah, baik yang diterima si bayi maupun orang tua.⁴

Dalam sejarahnya, *aqiqah* termasuk salah satu dari ritual orang arab pra-Islam yang dilaksanakan dengan menyembelih kambing yang pada saat kelahiran anak laki-laki mereka kemudian darah sembelihan dioleskan ke kepala si bayi. Dengan datangnya syariat Islam, praktek tersebut diubah, menyembelih kambing dan memotong rambut kepala si bayi serta bayi tersebut dibubuh dengan minyak *za'faran*. Perubahan lain adalah apabila pada masa jahiliyah hanya diperuntukkan bagi bayi laki-laki, tradisi ini pun diubah sehingga bayi perempuan mendapat hak untuk diaqiqahi.⁵

Selain itu, *aqiqah* juga sebagai syiar kepada orang-orang bahwa telah lahir seorang anak yang akan menjadi bagian dari masyarakat. Anak tersebut nanti memiliki hak dan kewajiban terhadap masyarakat.

Islam memandang kelahiran bayi bukan hanya sebuah proses alamiah belaka, sebagaimana terjadi pada makhluk hidup lainnya, melainkan sebuah proses kejadian yang akan mempengaruhi sistem kehidupan di muka bumi ini di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan kehadiran seorang anak manusia di bumi ini bisa

⁴ Nasaruddin Umar, *Bias Gender dalam Pemahaman Islam*, Cet. 1, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 93.

⁵ Ibid..., h. 98.

membawa dua kemungkinan, sebagai perusak atau sebagai reformis yang membawa kebaikan dunia.⁶ Anak yang dilahirkan ke dunia ini telah memiliki potensi (*fitrah*), dan potensi ini menunggu untuk dapat dikembangkan ke arah yang lebih baik lagi, jika tidak maka akan menuju ke arah yang buruk dan di sini yang berperan adalah kedua orang tuanya.

Islam memberikan tuntunan dalam menyambut kehadiran bayi agar kehadirannya dapat memberikan dampak positif bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya, yakni menjadi penerus Islam yang shaleh dan mempunyai kepribadian yang baik yakni berkepribadian muslim.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menyiapkan anak yang cakap supaya di waktu dewasa kelak cakap dalam melaksanakan pekerjaan baik bersifat dunia ataupun akhirat sehingga terciptalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam rangka mewujudkan harapan tersebut, maka Rasulullah saw memberikan banyak contoh dan pelajaran bagi orang tua tentang cara mendidik anak. Salah satu pelajaran yang diberikan Rasulullah dalam hal membentuk kepribadian anak yang suci adalah pada upacara *aqiqah*,⁷ sebagai bentuk kasih sayang orang tua terhadap anaknya, serta sebagai bentuk gambaran dari rasa tanggung jawab si anak terhadap umat yang akan diembannya nanti.⁸

⁶Muhammad Zuhdi Zaini, *Menyambut Kehadiran Bayi* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003), h. 1.

⁷Fuad Kauma, *Buah Hati Rasulullah: Mengasuh Anak Cara Nabi* (Jakarta: Hikmah, 2003), h. 77.

⁸Muhammad Zuhdi Zaini, *Menyambut...*, h. 78.

Selain itu, upacara *aqiqah* juga sebagai salah satu bentuk syiar terkait bagaimana orang tua muslim menunjukkan kepada masyarakat dengan keagamaan yang benar. Kegiatan ini juga sebagai bentuk ikrar kepada Allah swt, yang disaksikan oleh para undangan bahwa sepasang orang tua muslim akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk membesarkan anaknya dengan sebaik-baiknya.⁹

Dalam menyambut kelahiran sang bayi orang tua muslim dianjurkan meng*aqiqah*kan anaknya dengan mengundang keluarga, teman, tetangga dalam jumlah yang disesuaikan dengan kemampuan sebagai wujud syukur atas karunia-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Ibrahim ayat 7.



Dasar syar'i yang menjadi landasan normatif pelaksanaan *aqiqah* salah satunya adalah Hadits Rasulullah saw.

¹¹ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَمَرَهُمْ عَنِ الْعُلَامِ شَاتَانِ مَكَاْفَتَانِ وَ عَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٍ

Upacara *aqiqah* banyak dilaksanakan di daerah-daerah tertentu di Kalimantan Selatan khususnya di Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin yang mayoritas beragama Islam. Prosesi upacara *aqiqah* dilaksanakan sesuai dengan tradisi agama

⁹ Ibnu Basyar, *Tuntunan Aqiqah*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 9.

¹⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, t.th.), h. 380.

¹¹ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah ibn Al Dahhak Al Sulami At-Tirmizi, *Sunan at-tirmizi*, (Beirut Dar al-Fikri, 1978, III: 172. Hadis nomor 1518, Kitab Adahi, Bab ma jaa fi al-aqiqah. Diriwayatkan oleh Aisyah r.a

Islam, upacara ini dapat dilaksanakan siang atau malam hari tujuh hari setelah kelahiran bayi.

Menimbang betapa pentingnya upacara *aqiqah* ini, maka penulis yakin bahwa penelitian ini menarik dan perlu diungkap lebih jelas, apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara *aqiqah*, terlebih lagi pada Masyarakat Banjar yang masih kental dengan budaya, tradisi dan keberagamaannya.

Kajian tersebut akan dijabarkan dengan judul tesis “**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara *Aqiqah* Masyarakat Banjar (Studi pada masyarakat di Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin)**”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana tersebut di atas, maka fokus penelitian ini, yaitu:

1. Gambaran upacara *aqiqah* yang dilaksanakan pada masyarakat banjar Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin? Prosesi upacara *aqiqah*, waktu pelaksanaan upacara *aqiqah*, Perlengkapan upacara *aqiqah*, pimpinan upacara *aqiqah*, pengikut upacara *aqiqah*, Doa-doa pada upacara *aqiqah*.
2. Bagaimana latar belakang upacara *aqiqah* pada masyarakat banjar Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin? latar pemahaman teologis, latar pemahaman mistis, latar pemahaman sosio kultural
3. Nilai-nilai pendidikan seperti apa yang terkandung dalam upacara *aqiqah* pada masyarakat Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka kajian ini meneliti atas permasalahan : Pertama, mengetahui gambaran upacara *aqiqah* yang dilaksanakan pada masyarakat banjar Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin. Prosesi upacara *aqiqah*, waktu pelaksanaan upacara *aqiqah*, Perlengkapan upacara *aqiqah*, pimpinan upacara *aqiqah*, pengikut upacara *aqiqah*, Doa-doa pada upacara *aqiqah*. Kedua, mengetahui bagaimana latar belakang upacara *aqiqah* pada masyarakat banjar Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin. latar pemahaman teologis, latar pemahaman mistis, latar pemahaman sosio kultural. Ketiga, Mengetahui Nilai-nilai pendidikan seperti apa yang terkandung dalam upacara *aqiqah* pada masyarakat Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

Kajian ini secara teoritis yang telah disebutkan di atas, maka penulis membagi manfaat dilakukannya penelitian ini ke dalam dua poin, yaitu:

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih khazanah keilmuan terutama sebagai informasi mengenai salah satu bagian kebudayaan Islam.
2. Sebagai bahan masukan untuk para sejarawan Islam.

Secara praktis diharapkan penelitian ini berguna sebagai :

1. Sebagai bahan kontribusi pemikiran terhadap keilmuan, khususnya dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam upacara aqiqah di Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin.
2. Memberikan pengertian yang lebih mendalam sesuai dengan ketentuan syariat yang berlaku bagi para orang tua ketika akan melaksanakan *aqiqah* untuk anaknya pada masyarakat Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin.

E. Definisi Istilah

Sehubungan dengan judul penelitian ini maka ditegaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Nilai dapat diartikan sebagai objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap “menyetujui” atau mempunyai nilai tertentu.¹² Nilai juga dapat diartikan sebagai konsep-konsep abstrak dalam diri manusia dan masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, buruk, salah dan benar.¹³ Nilai merupakan sesuatu yang abstrak sehingga sulit untuk dirumuskan ke dalam suatu pengertian yang memuaskan. Beberapa ahli merumuskan pengertian nilai dari beberapa perspektif yaitu menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang

¹² Louis. Katysoff, *Pengantar Filsafat, Ter. Soejono, Cet.V*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h. 332.

¹³ Muhaimin dan Abdul Mujb, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung:Triganda, 1993), h. 110.

melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).¹⁴

Purwadarminta menerjemahkan Nilai sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁵ Mujib dan Muhaimin mengungkapkan “Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.¹⁶ Sementara menurut Gazalba yang dikutip Thoha mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹⁷

Williams (Macionis 1970: 33) mengemukakan bahwa nilai merupakan “*What is desirable, good or bad, beautiful or ugly*” sedang Light, Keller, dan Calhoun (1989: 81) memberikan batasan nilai sebagai berikut: “*Value is general idea that people share about what is good or bad, desirable or undesirable. Value transcend any one particular situation. Value people hold tend to color their overall way of life*” (Nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. nilai mewarnai pikiran seseorang

¹⁴HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1996), h. 18.

¹⁵W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 677.

¹⁶Abdul Mujib dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 110.

¹⁷ HM. Chabib Thoha, *Kapita...*, h. 61.

Dari uraian di atas maka nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, dijadikan sebagai acuan dan melambangkan kualitas yang kemudian diberi bobot baik oleh individu maupun kelompok.

- Nilai ilahi, Nilai ilahi yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya, yang berbentuk takwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi. Nilai ilahi ialah nilai yang dikaitkan dengan konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga terhadap agama. Nilai ilahi itu sendiri terdiri dari: (a) nilai imaniah yaitu konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga mengenai adanya Tuhan dan segenap atribut-Nya, juga mengenai hal-hal gaib yang termasuk ke dalam kerangka rukun iman. (b) nilai ubudiah yaitu konsep sikap dan keyakinan yang memandang berharga terhadap ibadah dalam rangka pendekatan diri kepada Tuhan. (c) nilai muamalah yaitu konsep sikap dan keyakinan yang memandang berharga hubungan antara manusia dengan hubungan manusia dengan alam di bawah kerangka tuntutan Tuhan.
- Nilai Insani yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.

Maka selanjutnya nilai-nilai pendidikan agama Islam pun dapat diartikan sebagai konsepsi-konsepsi manusia (masyarakat) mengenai hal-hal yang dapat dipandang berguna bagi pembinaan peserta didik dalam mengembangkan diri sebagai insane yang beriman dan bertakwa.

2. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁸ Dalam hal ini terkait pada pendidikan dalam upacara *aqiqah* pada masyarakat Banjar.
3. Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.¹⁹ Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.²⁰ Ritual atau *ritus* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak bala dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.²¹ Salah satu tokoh antropologi yang membahas ritual adalah Victor Turner.²² Menurut Turner, *ritus-ritus* yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. *Ritus-ritus*

¹⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. AL Ma'arif, 1981), h. 23.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), h. 56.

²⁰ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 41.

²¹ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 95.

²² Y.W. Wartajaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur, Limitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 11.

yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. *Ritus-ritus* tersebut juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam.²³

Ritual merupakan salah satu perangkat tindakan nyata dalam beragama, seperti pendapat Winnick ritual adalah “*a set or series of acts, usually involving religion or magic, with the sequence established by traditio*”, yang berarti ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magic, yang dimantapkan melalui tradisi.²⁴ Hal tersebut senada dengan pendapat yang diungkapkan Geertz; adanya *ritus*, selamatan atau upacara ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman, dan sekaligus menjaga kelestarian *kosmos*. Selamatan ini pada hakekatnya merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia dan melambangkan kesatuan *mistis* dan sosial dari mereka yang ikut hadir di dalamnya. Melalui upacara ritual atau selamatan masyarakat berharap akan rasa aman dan tidak terjadi bencana.²⁵

Dari uraian diatas dapat dilihat ritual merupakan serangkaian perbuatan keramat yang dilakukan oleh umat beragama dengan menggunakan alat-alat tertentu, tempat, dan cara-cara tertentu pula. Namun ritual mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk berdoa untuk mendapatkan suatu berkah. Ritual-ritual yang sering kita temui dan alami dalam kehidupan sehari-hari adalah ritual siklus kehidupan. Yakni ritual kelahiran, ritual

²³Bustanuddin Agus, *Agama...*, h. 67.

²⁴Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2005), h. 17.

²⁵Rostiyati, dkk. *Fungsi Upacara Tradisional bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini* (Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan 1994), h. 1.

pernikahan dan ritual kematian. Yang mana ritual-ritual tersebut tidak bisa dilepas dari suatu masyarakat beragama yang meyakini.

4. *Aqiqah*, yang dimaksud *aqiqah* dalam penelitian ini adalah suatu rangkaian kegiatan wujud dari rasa syukur kehadirat Allah SWT atas karunia yang telah diberikan-Nya yaitu berupa kelahiran anak dengan menyembelih hewan yang dilakukan pada hari ketujuh, bersamaan dengan mencukur rambut kepala anak serta memberikan nama anak.

F. Penelitian Terdahulu

Sepengetahuan peneliti belum ada penelitian terdahulu yang sama dengan yang akan diteliti ini. Namun ada penelitian yang mengandung kemiripan, yaitu:

1. Penelitian oleh Kholimatus Sardiyah, Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014, dengan judul "*Pelaksanaan Aqiqah Setelah Tujuh Hari (Studi Komparasi Majelis Tarjih Muhammadiyah dan bahtsul Masa'il NU)*". Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang di dukung dengan wawancara kepada beberapa tokoh Muhammadiyah dan NU sebagai pelengkap. Obyek penelitian pada penelitian ini adalah Muhammadiyah dan NU, akan tetapi yang menjadi bidikan penelitian bukan pada Muhammadiyah dan NU secara kelembagaan, melainkan secara kultural keilmuan. Penelitian ini bersifat deskriptif komparatif yang menggunakan pendekatan usul fiqh dengan metode kualitatif analisis induksi komparasi. Penelitian ini membandingkan pandangan Majelis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul

masa'il NU terhadap hukum pelaksanaan *aqiqah* dari sudut pandang metodologi penggalan hukumnya lalu ditarik kesimpulan yang dianggap benar dan berlaku umum. Berdasarkan hasil penelitian dapat di ambil kesimpulan istinbath hukum pelaksanaan *aqiqah* menurut majelis tarjih muhammadiyah maupun bahtsul masa'il mempunyai persamaan dari segi sejarah dan dasar hukumnya. Sedangkan perbedaan terletak pada cara pengambilan hukum atau metodologi waktu penyembelihan hewan *aqiqah*. Melalui analisis aspek usul fiqh ditemukan persamaan bahwa pelaksanaan *aqiqah* boleh dilaksanakan pada hari ketujuh maupun setelahnya. Perbedaan terletak pada metodologi istinbath hukum. Sedangkan analisis melalui aspek hadis persamaannya yakni *majelis tarjih* muhammadiyah dan *bahtsul masa'il* NU sama sama memperbolehkan melaksanakan penyembelihan *aqiqah* pada hari ketujuh maupun setelahnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Naniek Rosyidah, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2006, dengan judul "*Nilai-nilai Edukatif dalam Aqiqah dan Implikasinya dalam Pembentukan Kepribadian Anak*" Penelitian ini menggunakan Metode Riset Perpustakaan (*library research*) dengan Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dan pendekatan fungsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam aqiqah, yaitu nilai pendidikan akhlak, menanamkan pada anak bahwa Rasulullah merupakan teladan yang terbaik dan sebagai proses awal dalam

mendidik akhlak anak kepada Allah (*hablum minallah*) dalam bentuk pengorbanan dan keikhlasan dan kepada sesama manusia (*hablum min al-nas*), selain itu memotong hewan mempunyai makna memutus sifat hewaniah pada anak; nilai pendidikan kesehatan, masuknya makanan yang halal dan baik menjadi motivasi agar senantiasa membiasakan hidup sehat, sedangkan pencukuran rambut memotivasi agar terbiasa menjaga kebersihan baik diri sendiri maupun lingkungannya sedini mungkin, serta menjaga anak dari penyakit dhohir dan batin; nilai pendidikan sosial, ibadah ini akan memperkuat jalinan keakraban, rasa kasih sayang, saling berbagi kebahagiaan dan solidaritas antar sesama anggota masyarakat dari makna shadaqah yang ditunjukkan dari pelaksanaan pencukuran rambut anak; dan nilai pendidikan psikologis, memunculkan sikap rela berkorban, menumbuhkan kesadaran dan perhatian akan pentingnya taqarrub kepada Allah serta pada saat pemberian nama secara psikologis anak terpengaruh dengan nama dan panggilan yang diberikan kepadanya, nama yang baik dan sesuai member kedamaian dalam jiwa anak. Aqiqah mengandung nilai-nilai penting yang berhubungan dengan mendidik anak dan ternyata nilai-nilai tersebut terlibat dalam rangka membentuk kepribadian anak.

Dengan demikian penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian terdahulu sebagaimana disebutkan di atas, sebab penelitian ini difokuskan pada pemahaman masyarakat Banjar Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin ditinjau dari berbagai aspek pemahaman, kemudian gambaran pelaksanaan *aqiqah* itu sendiri

terlebih khusus pelaksanaan yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin dan yang terakhir Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara *Aqiqah* pada Masyarakat Banjar Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin.

G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pembahasan di dalam tesis ini dan supaya sistematis, maka disusun sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan di dalam menyusun tesis ini dibagi ke dalam VI bab.

Bab I tentang pendahuluan, yang pembahasannya meliputi; latar belakang masalah, fokus penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

Pada Bab II kajian pustaka, meliputi : tinjauan umum tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan hal-hal yang berkaitan.

Bab III berisi uraian tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian yaitu Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data. yang terdiri dari jenis penelitian.

Kemudian Bab IV paparan data penelitian yang membahas bagaimana pelaksanaan *aqiqah* pada masyarakat Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin, Serta

nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara *aqiqah* pada masyarakat Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin

Bab V pembahasan hasil penelitian yang membahas nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara *aqiqah* di Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin.

Terakhir Bab VI tentang penutup meliputi kesimpulan dan saran.